

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era sekarang sering berlalunya waktu dalam dunia bisnis, akuntansi mempunyai peran sebagai alat ukur dan melaporkan kondisi keuangan pada suatu perusahaan. Tetapi, praktik-praktik yang tidak etis dalam akuntansi menimbulkan berbagai masalah yang besar merusak kepercayaan publik dan stabilitas pasar. Menurut (Burger dan Owen 2010) dalam buku (Yuesti 2013) menyebutkan bahwa perilaku etis dalam akuntansi merupakan kunci untuk memastikan bahwa adanya kejujuran serta menjaga etika dalam pengambilan keputusan. Namun, kepentingan pribadi sering mendorong untuk ingin memanipulasi laporan keuangan demi keuntungan jangka pendek.

Kasus Enron menjadi bukti nyata kegagalan etis dalam akuntansi yang merupakan skandal besar yang terjadi di dunia nyata pada tahun 2001 di Amerika Serikat. Menurut (Sulistiawan, Januarsi, and Alvia 2011) mengatakan Enron adalah merupakan salah satu korporasi industri terbesar secara global. Kasus ini merupakan salah satu kasus paling penting. Pada awal tahun 2001 Enron memiliki harga per lembar \$80. Namun pada bulan februari 2001 terdapat konflik Arthur Andersen dengan manajemen Enron mengenai hutang Enron kepada LJM, dari konflik tersebut Enron menjadi besar-besaran dari harga per saham nya \$83 - \$40. Untuk memahami kasus ini ilustrasinya untuk memudahkan jika Enron berinvestasi 100 lalu turun harga menjadi 90, dan investasi ini dijual kepada partner sebesar 110, Maka, Enron yang mendapatkan keuntungan. Setelah di selidiki, mantan direktur Enron dinyatakan bersalah karena beliau mencurangi

transaksi diluar pembukuan, perusahaan tersebut melakukan manipulasi yang menyembunyikan utang dan melebih-lebihkan pendapatan perusahaan. Manipulasi pada perusahaan bertujuan untuk mempertahankan saham yang pada akhirnya mengakibatkan kerugian besar bagi investor dan mengalami kebangkrutan yang tidak bisa diselamatkan.

Di Indonesia mempunyai kejadian serupa seperti pada kasus Jiwasraya dan Asabri. Kasus tersebut tidak etis dalam akuntansi dikarenakan melibatkan penyelewengan investasi yang mengakibatkan kerugian sebesar Rp 27 triliun. Praktik manipulasi laporan keuangan dan pengambilan keputusan investasi yang tidak etis adalah penyebab kasus ini. Hal ini bertentangan dengan prinsip akuntansi dan etika bisnis, yang seharusnya mengedepankan kehati-hatian dalam pengelolaan dana. Sementara itu, kasus Asabri melibatkan penyalahgunaan dana investasi yang mengakibatkan rugi sebesar Rp 10 triliun. Salah satu penyebabnya pelanggaran tata kelola dan keputusan investasi yang tidak hati-hati serta lemahnya pengawasan. Kedua kasus tersebut hanya mencerminkan lemah pada kode etis dalam akuntansi yaitu lemahnya pengawasan terhadap pengelolaan investasi. Jiwasraya maupun Asabri seharusnya memprioritaskan prinsip kehati-hatian dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana publik. Namun, pengambilan keputusan yang tidak etis dalam pelaporan keuangan menjadi sumber masalah. (Tim Riset Majalah Stabilitas LPPI 2020).

Fenomena tersebut menunjukkan perilaku etis dalam akuntansi sangatlah penting untuk mencegah kecurangan dan kerugian berbagai pihak. Menurut (Duska 1991) dalam penelitian (P. A. Sari 2018) menyebutkan bahwa pendidikan

etika akuntansi dapat membantu seorang akuntan memahami konsekuensi dari tindakan etis dan mendorong seorang akuntan praktik profesional yang bertanggung jawab dan mengetahui hal-hal yang baik. Dengan demikian, studi ini difokuskan pada bagaimana perilaku etis diterapkan dalam akuntansi menjadi relevan dan mendesak bagi seorang akuntan atau juga seorang akuntan tidak cukup hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga integritas dan kesadaran etis yang tinggi.

Hal tersebut pada dunia akuntansi khususnya calon akuntan mahasiswa akuntansi diharapkan bisa menghadapi dan memiliki kemampuan teknis dalam penyusunan laporan keuangan, tetapi juga mempunyai jiwa integritas dan etika yang tinggi. Hal tersebut penting untuk mencegah terjadinya kecurangan serta membangun kepercayaan masyarakat terhadap keakuratan laporan keuangan yang dihasilkan. Kecerdasan yang dibutuhkan seorang profesi akuntansi tidak hanya pengetahuan teknis atau kecerdasan intelektual (IQ), tetapi meliputi aspek non-teknis seperti kecerdasan emosional (EQ) dan *locus of control (LOC)* yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis. Maka dari itu, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana faktor yang berperan menciptakan karakter perilaku etis mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional di masa depan pada bidangnya.

Salah satu aspek penting dalam akuntansi berperilaku adalah perilaku etis. Dalam dunia akuntansi, perilaku etis menjadi sorotan karena profesi akuntan sangat bergantung pada kepercayaan publik. Mahasiswa akuntan sebagai calon

akuntan profesional perlu mempunyai pengetahuan yang kuat terhadap norma etika profesional perlu memiliki pemahaman yang baik tentang etika profesi.

Menurut (Goleman 2005) dalam (G. A. Sari 2016) kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta orang lain. Menurut (Mayer dan Salovey 1990) dalam (G. A. Sari 2016) menyatakan dalam mahasiswa akuntansi kecerdasan emosional dapat berperan penting dalam pengambilan keputusan etis. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dan mengambil keputusan yang tepat, terutama dalam kondisi yang penuh tekanan dan kompleksitas. Mereka yang unggul dalam kecerdasan emosional umumnya dapat mengelola stress dapat menjalankan tugasnya dengan integritas dan tanggung jawab (Lisda 2009) dan konflik yang merupakan faktor penting dalam menjaga perilaku etis. Sedangkan menurut berdasarkan riset (Suryaningsih et al. 2019) mengungkapkan kecerdasan emosional tidak menunjukkan pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku etis mahasiswa karena sebagian besar belum mampu mengelola dan emosi secara matang dalam konteks profesional, sehingga kecerdasan emosional mereka belum cukup berkembang untuk pengambilan keputusan. Dalam praktik pelaporan keuangan, individu yang memiliki pengendalian emosi yang baik sebagai mahasiswa cenderung peka terhadap dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain, sehingga mereka bisa cenderung untuk bertindak secara etis.

Di sisi lain, kecerdasan intelektual (IQ) juga memegang peranan penting dalam membentuk perilaku etis. Kecerdasan intelektual mengacu pada kemampuan kognitif dalam berpikir kritis, menganalisis informasi, dan

menyelesaikan masalah. Menurut (Robbins dan Judge, 2008:57) dalam (Bayu 2018), dalam teorinya menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual terdiri dari tiga komponen: keterampilan logika berpikir, kecerdasan kreatif, kecerdasan praktis. Dalam konteks akuntansi, kecerdasan intelektual yang tinggi sangat penting untuk memahami prinsip-prinsip akuntansi dan menerapkan dalam praktik pelaporan. Mahasiswa akuntansi yang menguasai kecerdasan intelektual yang bagus akan mampu menganalisis informasi keuangan dan memahami implikasi etis dari praktik pelaporan. Mahasiswa dengan pola pikir kritis yang kuat umumnya menunjukkan kecenderungan untuk bertindak secara etis, karena mereka dapat mempertimbangkan konsekuensinya dari tindakan mereka dengan lebih baik. Dalam praktik pelaporan keuangan, kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis sangat penting untuk menghindari kesalahan dan kecurangan. Menurut (Pramudita & saryono 2023) tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis bahwa tingginya kemampuan intelektual tidak selalu sejalan dengan kesadaran etis. Individu dengan intelegensi tinggi masih bisa bertindak tidak etis jika tidak disertai dengan nilai moral dan integritas yang kuat.

Begitu pula dalam perspektif *locus of control* sebagaimana diungkapkan oleh (Rotter 1966) dalam (G. A. Sari 2016) menggambarkan seberapa besar seseorang mempersepsikan bahwa dirinya dapat mengontrol arah hidup mereka. Seseorang dengan *locus of control* percaya jika hasil yang diperoleh mempengaruhi tindakan mereka melalui usaha dan keputusan pribadi. Di sisi lain, individu dengan *locus of control* eksternal cenderung mengaitkan hasil yang mereka alami dengan faktor diluar kendali diri, seperti keberuntungan atau takdir. *Locus of control* internal

lebih cenderung menunjukkan perilaku etis, karena mereka merasa lebih bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka. Dalam konteks mahasiswa akuntansi, *locus of control* dapat mempengaruhi bagaimana mereka menghadapi tantangan etis dalam praktik pelaporan laporan keuangan. Mahasiswa dengan *locus of control* internal cenderung lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang etis dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan tersebut. Sebaliknya, mahasiswa dengan *locus of control* eksternal mungkin lebih cenderung untuk mengalihkan tanggung jawab atas tindakan mereka kepada faktor luar, yang dapat mengurangi motivasi mereka untuk bertindak secara etis. Sementara itu (Fatah and Rachmani 2024) menyimpulkan tidak berpengaruh hal ini dapat dijelaskan karena sebagian memiliki *locus of control* eksternal, namun tetap mengikuti aturan hanya karena tekanan atau pengawasan, bukan atas dasar kesadaran pribadi yang lebih dominan daripada faktor internal dalam menentukan perilaku etis.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya faktor-faktor ini menunjukkan tingkat pengaruh secara bervariasi terhadap perilaku etis yang ditujukan oleh mahasiswa akuntansi. Penelitian oleh (Riyana 2021) menemukan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Sementara itu, penelitian (Pramudita & saryono 2023) menunjukkan bahwa *locus of control* dan kecerdasan emosional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku etis.

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya di ITB Widya Gama Lumajang, perguruan tinggi yang memiliki program studi akuntansi,

pengembangan karakter dan integritas mahasiswa dalam mengambil keputusan etis menjadi sangat penting. Mahasiswa akuntansi berada pada titik penting dalam membentuk sikap dan perilaku profesional mereka, termasuk dalam hal pengambilan keputusan yang beretika. Mahasiswa akuntansi seringkali dihadapkan pada dilema etika dalam praktik akuntansi, seperti manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, dengan meningkatnya tuntutan untuk transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan berdasarkan tantangan etis yang semakin kompleks di dunia akuntansi, hal ini mengkaji pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan *locus of control* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Penelitian yakni diharapkan bisa memberikan wawasan bagi para pengelola program studi untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengutamakan keterampilan teknis, tetapi juga karakter dan pemahaman etika yang baik bagi mahasiswa, yang nantinya akan menjadi profesional di dunia akuntansi.

Dengan memperhatikan urgensi empiris dan teoritis, studi bertujuan menguji pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan *locus of control* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam praktik pelaporan keuangan. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur dengan sudut pandang yang lebih jelas mengenai elemen-elemen yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi. Studi ini dilakukan untuk mengeksplorasi keterkaitan ketiga faktor tersebut dan perilaku etis mahasiswa akuntansi di ITB Widya Gama Lumajang. Kajian atas ketiga aspek ini ditujukan untuk memberikan pemahaman

yang lebih mendalam mengenai cara membentuk karakter mahasiswa yang lebih etis dalam praktik pelaporan laporan keuangan.

Studi ini juga menjadi penting mengingat di Indonesia, kajian yang terkait perilaku etis dan pedoman etika akuntansi terbatas jumlahnya dan tergolong minim. Faktanya, kode etik memainkan peran krusial dalam memandu proses pengambilan keputusan, terutama ketika individu dihadapkan pada situasi yang menyangkut pertimbangan etis. Kurangnya penelitian di bidang ini dapat menyebabkan pemahaman yang terbatas mengenai bagaimana akuntan menghadapi dilema etika dalam praktiknya. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak studi yang menyoroti faktor-faktor membahas tentang kesadaran, pemahaman yang mempengaruhi kepatuhan akuntan kepada kode etik, serta dampaknya terhadap kualitas laporan keuangan dan kepercayaan publik, guna meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam dunia akuntansi.

Pada uraian latar belakang, peneliti bermaksud untuk melakukan pengujian dalam kajian ini dengan mengaitkan variabel kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan *locus of control* terhadap perilaku etis dengan judul ***“Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Locus of Control terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi dalam Praktik Pelaporan Keuangan pada Mahasiswa Akuntansi ITB Widya Gama Lumajang.”*** Berupaya mengungkap seberapa besar kontribusi masing-masing variabel bebas berdampak terhadap variabel terikat yang dipengaruhi.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal berikut:

- a. Studi ini difokuskan kepada mahasiswa program studi akuntansi ITB Widya Gama Lumajang khususnya pada angkatan 21 yang berjumlah 166 mahasiswa.
- b. Variabel dalam studi ini yaitu membahas tentang kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan *locus of control*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran masalah yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini terdiri atas:

- a. Apakah kecerdasan emosional (EQ) berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam praktik pelaporan keuangan pada mahasiswa ITB Wiga Lumajang?
- b. Apakah kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam praktik pelaporan keuangan pada mahasiswa ITB Wiga Lumajang?
- c. Apakah *locus of control* (LOC) berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam praktik pelaporan keuangan pada mahasiswa ITB Wiga Lumajang?

1.4 Tujuan Penelitian

Studi ini dirancang dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Menganalisis pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam praktik pelaporan keuangan pada mahasiswa ITB Wiga Lumajang.
- b. Menganalisis pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam praktik pelaporan keuangan pada mahasiswa ITB Wiga Lumajang.
- c. Bagaimana pengaruh *locus of control* (LOC) terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam praktik pelaporan keuangan pada mahasiswa ITB Wiga Lumajang.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui hasil yang diperoleh, studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah wawasan ilmiah mengenai pengaruh faktor psikologis, seperti kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan *locus of control* terhadap perilaku etis dalam profesi akuntansi.
- 2) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori perilaku etis dalam konteks profesi akuntansi, khususnya pada mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan akuntansi.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan informasi yang berguna bagi pengelola program studi akuntansi dalam merancang kurikulum yang lebih berfokus pada pengembangan aspek etika dan karakter mahasiswa, selain keterampilan teknis.
- 2) Memberikan wawasan bagi dosen dan pihak akademik tentang pentingnya pembentukan kecerdasan emosional, intelektual, dan pengelolaan *locus of control* dalam proses pendidikan akuntansi.
- 3) Menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait dalam mengembangkan pelatihan atau program pembinaan dengan tujuan untuk memperkuat perilaku etis dalam penyusunan laporan keuangan oleh mahasiswa akuntansi.